

RITUAL ADAT ANTAR PADI : KONSTRUKSI TEOLOGI KONTEKSTUAL**Eva Salomin Kulapupin**

Program Pascasarjana Teologi UKIM Ambon

Email: evakulapupin12@gmail.com

Abstract

From the many existing customs, one is very good and shows the sibling relationship between the immigrant community and the indigenous people of Aru. The Aru Islands have long been a place of trade because they have great natural products. Therefore, many immigrants of the Aru island to trade. It creates a sibling relationship between the two tribes. The association is framed in the Jabu-jabu bond. This Jabu relationship is established between 6 villages in the Aru Islands and one of the immigrant tribes. This bond occurs because there is a history, so they always perform traditional rituals every few years. This bond occurs when the Koba gets the Bugis and ask for rice. The Bugis people told them about the place, and during the process of taking their rice, they were helped by people from 3 villages in the Aru Islands. In the city of Dobo the immigrants (BBM and China) are more economically developed than the natives. Therefore, there is a need for a genuine understanding of how indigenous Aru people and immigrants should coexist reasonably and grow together. This research concludes that the immigrant community must respect the indigenous population and vice versa to advance the Aru Islands area. In addition to maintaining relationships with others, awareness to protect the environment is also very important. As the people of Koba and Jabu-Jabu see rice as a source of life, it must be manifested in all the universes. In this way, God can be understood as the source of universal brotherhood. And the Aru people embody it in their daily lives.

Keywords: Rituals; Contextual Theology; Socio-Religious; Cultural Relationship.

Abstrak

Dari banyaknya adat yang ada, terdapat salah satu adat yang sangat baik dan memperlihatkan hubungan saudara antara masyarakat pendatang dan penduduk asli Aru. Kepulauan Aru sudah sejak dulu menjadi tempat perdagangan karena memiliki hasil alam yang melimpah. Oleh karena itu, banyak sekali pendatang yang ke pulau Aru untuk berdagang. Hal itu yang membuat terjadinya hubungan saudara antara kedua suku. Hubungan tersebut dibingkai dalam ikatan Jabu-jabu. Hubungan Jabu ini terjalin antara 6 desa yang ada di Kepulauan Aru dan juga salah satu suku pendatang. Ikatan ini terjadi karena ada sejarahnya, sehingga mereka selalu melakukan ritual adat beberapa tahun sekali. Ikatan ini terjadi saat orang Koba mendapatkan orang Bugis dan meminta beras. Orang Bugis memberitahukan tempat tersebut dan saat proses mengambil padi mereka ditolong oleh orang dari 3 desa yang ada di Kepulauan Aru. Di kota Dobo orang pendatang (BBM dan Cina) lebih berkembang secara ekonomi dibandingkan penduduk asli. Oleh karena perlu adanya pemahaman secara terbuka untuk bagaimana orang Aru asli dan pendatang harus hidup

berdampingan secara adil dan berkembang bersama. Penelitian ini sampai pada kesimpulan akhir mengenai masyarakat pendatang harus menghargai penduduk asli, begitu juga sebaliknya sehingga dapat memajukan daerah Kepulauan Aru. Selain menjaga hubungan dengan sesama, kesadaran untuk menjaga lingkungan pun sangat penting. Sebagaimana masyarakat Koba dan Jabu-jabu melihat padi sebagai sumber kehidupan, makaharus terwujud juga dalam semua alam semesta ciptaan Tuhan. Dengan begitu, maka Allah dapat dipahami sebagai sumber persaudaraan semesta. Dan masyarakat Aru mewujudkannya dalam kehidupan setiap hari.

Kata Kunci: Ritual Adat Antar Padi; Teologi Kontekstual; Ikatan Sosio-Religius-Kultural.

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara kepulauan, karena memiliki banyak pulau-pulau. Pulau-pulau itu tersebar dan didiami oleh banyak suku dengan beragam budaya mereka. Diantara banyaknya pulau yang ada di Indonesia, pulau-pulau di Maluku adalah sebagiannya. Masyarakat di Maluku memiliki beragam kebudayaan dan adat istiadat yang masih dijaga. Namun, ada juga yang sudah tergeser karena perkembangan zaman yang semakin maju. Dalam era globalisasi sekarang ini, ada salah satu hal penting yang perlu diperhatikan adalah adat. Adat dijalankan untuk bagaimana manusia berelasi dengan sesama, para leluhurdan juga Tuhan Sang Pencipta. Oleh karena itu, banyak daerah-daerah yang masih menjaga budaya dan adat-istiadat mereka. Salah satunya ialah Kepulauan Aru yang masih memegangukat adat-istiadat yang sudah ada sejak lama.

Kepulauan Aru ini memiliki pulau-pulau atau desa-desa yang terpisah oleh lautan. Walaupun terpisah laut, tetapi mereka masih tetap membangun relasi yang baik dalam hal memberikan bantuansampai saat ini. Hal itu terlihat dari masyarakatnya saling mengunjungi dan memberikan bantuan (seperti mengantar makanan).

Ada ikatan budaya di antara desa-desa di Kepulauan Aru. Salah satu diantaranya adalah ikatan Jabu. Jabu adalah aliansi antara dua desa atau lebih yang terbentuk karena alasan-alasan atau tujuan-tujuan tertentu, seperti untuk memberi bantuan dalam perang atau bantuan pada masa krisis ekonomi, adanya rekonsiliasi karena terjadi perang atau konflik, adanya hubungan-hubungan kekerabatan (misalnya perkawinan), karena menerima bantuan dalam pembuatan perahu/mata belang, dan rumah ibadah (masjid atau gereja).¹

Sebagai salah satu wilayah yang ada di Maluku, Kepulauan Aru memiliki banyak adat yang masih dijaga dan dianggap sakral oleh masyarakat setempat. Adat yang biasanya dilakukan, dipimpin oleh para tua-tua adat di pusat kota maupun di desa-desa. Salah satu proses adat yang masih dilakukan adalah -Ritual AdatAntar Padi||.Ritual ini merupakan suatu tradisi yang dilakukan oleh 6 desa yang ada di Kepulauan Aru dengan 1 suku pendatang yaitu Bugis/Makassar. Dari sejarahnya 3 desa Koba yang menanam padi. Saat sudah mendapatkan hasil panen padi, maka akan diadakan ritual adat antar padi. Hasil panenpadi diantar kepada Jabu-Jabu di desa Ujir, Samang dan Wokam.

Pada 13 September 2019 diadakan -Ritual Adat Antar Padi|| selama 7 hari oleh 6 desa yang ada di Kepulauan Aru yaitu: Koba Seltimur, Koba Selfara, Koba Dangar, Ujir,

¹ H, L.Soselisa. Antara Tanah dan Air: Tradisi laut masyarakat pulau-pulau kecil di Aru. (Ambon:PT.CITRAAJI PARAMA, 2008), 44

Samang, Wokam dan 1 suku pendatang yaitu Bugis/Makassar yang tinggal di pusat kota Kab.Kep.Aru. Hubungan antara 6 desa dan 1 suku ini adalah hubungan Jabu. Dalam pembukaan Ritual Adat Antar Padi di kota Dobo, dibacakan sejarah singkat awal terjadinya hubungan Jabu, sebagai berikut:

Ritual Adat Antar Padi ini terjadi karena ada sejarahnya.² Masyarakat yang terikat dalam Jabu ini meyakini bahwa: beratus-ratus tahun yang lalu, leluhur Koba bertemu dengan leluhur Bugis/Makassar di tepi sungai pulau Koba yaitu Martaning di bagian Kec.Aru Tengah. Diceritakan bahwa suatu ketika (sekitar abad ke 16), orang Koba mencium aroma masakan yang terbawa angin dari arah perahu padewakang³ milik orang Suku Bugis. Kemudian leluhur Koba pergi ke perahu suku Bugis/Makassar. Dibangunlah percakapan dan mereka meminta beras putih dari suku Bugis/Makassar, tetapi suku leluhur Bugis/Makassar menunjuk tempat lain di mana mereka bisa mendapatkan beras merah yaitu di pulau Wasir⁴. Setelah itu ada janji yang dibuat bahwa orang Koba akan bertemu dengan orang Bugis di pulau Wamar (saat ini disebut Kota Dobo), untuk nantinya diarahkan ke pulau Wasir. Saat orang Koba pergi mencuri padi, terjadi masalah dan orang Wasir mengejar orang Koba. Oleh karena itu, mereka ditolong orang Ujir, Samang, dan Wokam, sehingga orang Koba dapat selamat kembali ke desa Koba. Dari pertolongan yang diberikan ketiga desa kepada orang Koba, maka terbangunlah hubungan Jabu antara orang Koba dan 3 desa (Ujir, Samang, dan Wokam). Awalnya hubungan mereka masih dipanggil sobat, setelah mendapat padi dan terjadi pertumpahan darah barulah dibuat ikatan Jabu.

Setelah mendapatkan padi dari pulau Wasir, orang Koba menanam padi. Ada perjanjian bahwa saat panen padi dan hasilnya banyak baru dibagi/diantar ke ketiga desa (Ujir, Samang, dan Wokam). Hubungan Jabu antara desa Koba Seltimur, Koba Dangar, Koba Selfara dengan desa Samang, Ujir, dan Wokam lebih erat lagi karena apa yang dimiliki itu menjadi milik bersama. Apa yang dipunyai Jabu bisa diambil oleh Jabu lainnya. Dari hasil pengamatan penulis, ada kepercayaan dalam masyarakat 6 desa bahwa, saat mereka memarahi atau menolak memberikan apa yang diinginkan Jabu dari desa lain, maka mereka akan mengalami sakit.

Padi hanya diberikan kepada ketiga desa tersebut dan orang Bugis tidak mendapat padi. Orang Bugis/Makassar hanya menyiapkan bekal untuk orang Koba. Bekal seperti minyak (oli dan solar) dan makanan dipakai untuk berlayar ke 3 desa Jabu lainnya. Karena adanya hubungan Jabu antara 3 desa Koba dan desa Ujir, Samang, dan Wokam, maka setiap kali panen padi ketiga desa Koba selalu mengantar padi ke tiga desa Jabu, sekaligus untuk memperkuat ikatan Jabu.

Ada nilai teologis yang dapat dilihat dari proses yang dilakukan masyarakat Koba dengan 3 desa Jabu. Ada nilai Kasih dalam hal berbagi makanan yang dilakukan antara masyarakat desa Koba dan ketiga desa Jabu mereka. Berbuat Kasih seperti halnya yang diajarkan Yesus untuk mengasihi sesama seperti diri sendiri (Matius 22:39). Semua agama selalu mengajarkan tentang kebaikan, Hal itu yang membuat masyarakat Koba selalu mengingat janji untuk berbagi makanan sebagai tanda terima kasih atas kebaikan yang pernah dilakukan oleh Jabu. Walaupun berbeda agama, tetapi hubungan Jabu tetap dijaga. Selain itu, pertemuan yang dibangun bertujuan untuk menjaga relasi persaudaraan yang

² Penyampaian Sejarah Singkat di pembukaan Festival Ritual Adat Antar Padi dan Wawancara dengan bapak Lorens Maigoda di Dobo, 12 September 2019

³ Nama perahu layar dari suku Bugis/Makassar

⁴ Salah satu nama pulau yang ada di Kepulauan Aru (Kec.Aru Utara)

sudah dibangun oleh para leluhur sejak dulu. Hal ini merupakan sebuah nilai yang sangat baik untuk dikembangkan pada masa kini, karena walaupun janji yang dibuat sudah lama tetapi mereka masih terus menjaganya.

Banyak orang datang di Kepulauan Aru untuk berdagang. Hal ini bukan saja baru terjadi di masa sekarang, tetapi sudah ada sejak lama. Hal ini penulis kutip dari tulisan tesis Berhиту⁵ yang juga mengutip beberapa peneliti sebelumnya, dikatakan bahwa:

Kehadiran saudagar non-Aru di Aru sudah tentu untuk mencari keuntungan besar melalui bisnis-bisnis tersebut. Dengan begitu, terbentuklah operasi-operasi perdagangan di Aru dan tidak heran jika pada satu titik tertentu menarik perhatian orang Barat. Pada periode 1623, kolonial Belanda melalui Vereenigde Oostindische Compagnie (VOC) masuk ke Aru mendominasi semua komoditi- komoditi mentah di Aru, terutama burung cendrawasih dan mendominasi jalur-jalur perdagangan dari Aru. Jelas hal ini mencerminkan Kepulauan Aru yang memiliki hasil alam yang banyak dan dewasa ini bisa dipastikan tidak kehabisan hasil alam tersebut.

Dari dulu hingga saat ini, pada dasarnya saudagar non-Aru-lah (golongan Tionghoa) yang turut menguasai, menggerakkan dan menentukan perkembangan ekonomi di Aru. Sehingga, sebagaimana digandengkan dengan totalitas budayanya yang unik; alat-alat produksinya yang memadai dan/atau modal ekonominya, saudagar non-Aru mampu terhubung dengan kekuatan pasar yang jauh lebih besar, karena itu mampu memperoleh profit dalam relatif jumlah yang besar.

Hal ini menunjukkan keterbukaan orang Aru menerima pendatang. Namun, setelah Kepulauan Aru menjadi satu kabupaten, ada satu persoalan besar yang muncul yaitu penolakan orang Aru asli terhadap masyarakat luar atau pendatang, yang dinilai terlalu menguasai hasil kekayaan Aru dan juga dalam dunia pekerjaan di kantor pemerintah. Sebagai Kabupaten baru ada banyak sekali orang yang datang mencari pekerjaan di Kota Dobo.

Ada sebagian besar para pekerja kantoran yang termasuk dalam golongan pendatang Aru, sehingga setiap kali tes CPNS masyarakat pribumi sangat sedikit yang dipekerjakan. Selain itu, ada beberapa orang yang saat sudah mendapatkan pekerjaan atau menjadi PNS di Kepulauan Aru ingin cepat-cepat dimutasikan ke daerah asal mereka. Hal ini membuat masyarakat Aru sangat marah dan kecewa, karena mereka berharap saat sudah mendapat pekerjaan di Aru, maka harus mengabdikan di Kepulauan Aru juga.⁶ Hal itulah yang membuat masyarakat Aru marah dan berdampak juga pada semua pendatang di Aru yang sudah lama mengabdikan di Aru, sehingga terjadi perdebatan. Hal ini dapat penulis rangkum dalam perdebatan di “akun facebook, grup Aru Island”

Ada perdebatan tentang siapa yang disebut pendatang dan mana yang orang Aru. Dikatakan oleh sebagian orang yang memiliki darah campuran Aru-pendatang mengatakan bahwa, mereka yang lahir dan besar di tanah Aru sudah menjadi bagian dari orang Aru. Ada juga yang mengatakan orang Aru adalah mereka yang mempunyai garis keturunan jelas dari Aru dan mempunyai mata belang.

⁵ Aprino Berhиту. Kaum Kapitalis dan Perlawanan Tersembunyi Orang Aru. (Yogyakarta: Tesis Pascasarjana Universitas Gadjah Mada. 2016), 1-2

⁶ Hasil wawancara dengan bapak Robby Tildjuir, Dobo, 17 September 2018

Terlihat bahwa ada persoalan perdebatan siapa yang disebut anak Aru. Orang Aru tidak secara langsung mengusir pendatang yang ada di Aru. Hanya saja ada kekecewaan karena struktur pemerintahan lebih banyak didominasi oleh orang pendatang. Penulis sendiri melihat bahwa ada sebagian orang yang datang di Kepulauan Aru hanya untuk mendapatkan pekerjaan dan setelah itu pergi tanpa membangun masyarakatnya. Tetapi, ada juga banyak pendatang yang dengan tulus hati membangun Kepulauan Aru (misalnya mengajar di daerah-daerah terpencil) dan bahkan ikut mengembangkan daerah Kepulauan Aru.

Ada satu persoalan yang kurang disadari oleh masyarakat Aru yaitu penguasaan warga Bugis, Buton, Makassar dan juga Jawa dalam industri perekonomian masyarakat Aru. Menurut Victor Untailawan, sebagai seorang Pendeta yang mengenal baik daerah Kepulauan Aru, masyarakat tidak sadar bahwa orang BBM saat ini lebih berkuasa dalam bidang perekonomian melebihi orang Cina.⁷ Hal ini pun ditemui penulis saat melakukan penelitian lapangan, yang mana hampir di setiap tempat di Kota Dobo, terdapat banyak kios-kios dari warga BBM di antara usaha dagang milik masyarakat Aru. Bahkan di area pasar pun, tempat-tempat yang strategis (kios kecil) untuk berdagang, dikuasai oleh warga BBM dan masyarakat Aru hanya menjual hasil-hasil kebun mereka di emperan jalan.

Ini merupakan masalah ketidakadilan yang serius, tetapi kebanyakan orang Aru tidak serius memperhatikan hal ini dan hanya berfokus pada bagian perkantoran. Ada orang-orang desa yang hanya sekali-kali datang ke kota Dobo untuk berjualan sehingga tidak mendapat tempat yang layak. Hal ini pun perlu diperhatikan oleh pemerintah untuk menyediakan tempat khusus bagi orang dari desa yang datang berjualan di kota.

Hal ini tampak jelas dalam kehidupan masyarakat di Aru, terkhususnya di area pasar. Tempat-tempat untuk masyarakat berdagang lebih banyak dikuasai oleh masyarakat pendatang, sehingga saat orang Aru yang dari desa ingin berjualan tidak mendapatkan tempat yang layak. Hal ini menyebabkan para penjual banyak yang berjualan di emperan jalan.

Dari persoalan-persoalan tersebut, perlu diakui bahwa tradisi ini bukan saja harus dijaga dan dilestarikan, tetapi juga perlu mengafirmasi nilai-nilai berharga yang perlu dilihat lebih mendalam terkait -Ritual Adat Antar Padi. Dengan begitu menyadarkan masyarakat Aru betapa pentingnya hidup saling menerima dan saling memberdayakan sebagai masyarakat Aru asli dan juga pendatang. Masyarakat Aru harus melihat pendatang mana yang merugikan masyarakat Aru dan mana yang tidak, karena tidak semuanya membawa dampak yang buruk.

Dalam satu daerah hidup bersama dan berdampingan dengan masyarakat dari luar daerah Aru itu sangat penting, hanya saja masyarakat Aru harus kritis agar kebaikan mereka menerima para pendatang di Kepulauan Aru, tidak membuat mereka 'terasing' di negeri sendiri. Dan sebagai masyarakat pendatang, yang sudah hidup lama berdampingan dengan masyarakat Aru dan bahkan memiliki sejarah dengan masyarakat Aru, harus mampu untuk hidup saling menghargai segala tradisi yang ada di Kepulauan Aru. Salah satunya yaitu adanya hubungan Jabu dengan masyarakat Aru. Dengan begitu,

⁷ Hasil wawancara dengan Bapak V.Untailawan, M.Th, Ambon, 23 Maret 2020

mereka harus bisa menghargai penduduk asli dan saling melengkapi dalam setiap aspek kehidupan, baik secara sosial, ekonomi, dan politik.

Tulisan ini memilih untuk mengkaji dari kajian kontekstual, karena ini merupakan salah satu budaya atau tradisi yang masih terus dijaga oleh masyarakat Aru. Tradisi ini harus dipelihara untuk terus diketahui oleh generasi selanjutnya. Selain itu, ada banyak nilai-nilai kehidupan yang dapat dilihat dan dipelajari dari hubungan antara orang Aru asli dengan suku Bugis/Makassar. Hal ini membuktikan sebuah hubungan yang melintasi agama dan suku. Artinya bahwa perbedaan bukan lagi penghalang, tetapi mereka disatukan dalam satu ikatan Jabu-Jabu. Selain itu, -Ritual Adat Antar Padi|| perlu dipahami dalam konteks masyarakat Aru saat ini untuk dapat membangun hidup bersama secara baik antara pendatang dan penduduk asli. Adanya nilai-nilai yang dikembangkan dapat menyadarkan masyarakat Aru asli dan pendatang di Kepulauan Aru, betapa pentingnya hidup saling berdampingan dengan adil.

Dengan demikian, ritual ini sangat bermakna teologi yang kontekstual bagi kehidupan masyarakat Aru yang mana terdapat banyak agama dan suku-suku lainnya yang membuktikan bahwa Kasih Allah itu universal tanpa memandang suku maupun agama, sehingga manusia harus hidup bersama dengan baik. Dengan begitu juga ada pemahaman baru yang dapat dihadirkan dari pemikiran manusia zaman sekarang. Dengan belajar dari perjuangan para leluhur di masa lampau serta penyadaran untuk menjaga ritual ini lebih baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Ritual Antar Padi

Berdasarkan tuturan para orang tua adat, ratusan tahun lalu beberapa leluhur dari Suku Bugis telah menempati pulau Wamar bahkan sampai ke berbagai wilayah di pelosok Pulau Aru saat itu. Mereka berkembang dan membuat sejarah, baik secara sosial maupun ekonomi dengan masyarakat tradisional di Aru. Para leluhur Bugis Bone⁸ melakukan perjalanan ke berbagai selat dan pulau-pulau di Aru dengan perahu yang dikenal dengan nama Padewakang.⁹

Menurut Fajar, orang pada zaman dulu tidak mengenal Sulawesi Selatan, dulunya disebut Makassar artinya orang Bugis dari Makassar. Dari apa yang diketahui Fajar, maka diceritakanlah sejarah awal pertemuan leluhur Bugis dan leluhur dari desa Koba.

Pada zaman dulu, saudagar Bugis yang telah menempati Pulau Wamar (sekarang disebut Kota Dobo). Mereka melakukan perjalanan dengan menggunakan perahu layar padewakang dan berlabuh di daerah Kongan (area hilir sungai Mar Taning, di wilayah Aru Tengah). Sementara orang Bugis berlabuh, mereka menanam nasi (beras/padi orang Bugis warnanya hitam) dan aromanya tercium sampai di perahu leluhur dari desa Koba yang saat itu juga sedang mencari hasil laut. Aroma dari nasi yang dicium membuat mereka mencari tahu asal aroma tersebut.

⁸ Bugis Bone adalah salah satu Kerajaan yang ada di Bugis

⁹ Sejarah ini disampaikan pada saat pembukaan Festival Adat Antar Padi di Dobo berdasarkan tuturan sejarah oleh orang tua adat desa tiga Koba, Ujir, Samang, Wokam, dan tetua Bugis/Silayar keturunan Galay Dubu, dan juga ditambahkan data dari beberapa informan untuk melengkapi sejarah ini.

Kemudian leluhur Koba menemukan perahu milik saudagar Bugis. Leluhur Koba menghampiri/menyinggahi perahu milik orang Bugis dan dimulailah percakapan antara leluhur Bugis dan leluhur Koba. Orang Koba menyapa “tuan, masak apa?” oh saya masak nasi. Bisa saya minta, untuk ditanam? Tidak bisa karena ini sudah menjadi nasi, kalau mau ditanam namanya padi. Kalau kalian mau, pergilah ke pulau Wasir, ambil bibit padi di sana dan kau olah jadi beras barulah dimasak seperti yang saya masak ini. Jadi tuan tidak bawa? Tidak! Sebelum pulang leluhur desa Koba bertanya ke orang Bugis: “Pulau wasir itu di mana, dan bagaimana caranya ke pulau Wasir?||. Orang Bugis menjelaskan rute perjalanan kepada leluhur Koba: “Nanti kalian dari sini ke pulau wamar dulu karena saya ada di pulau Wamar.¹⁰ Leluhur Koba bertanya, “Bagaimana mereka mengetahui di bagian mana orang Bugis tinggal? Orang Bugis/leluhur Bone berjanji “saya menunggu tuan (leluhur Koba) di pulau Wamar, tepatnya di tempat berlabuhnya perahu Padewakang, yaitu di pantai bagian barat Pulau Wamar”. Maka pulanglah orang Koba ke desanya.¹¹

Leluhur Koba pun kembali ke desa dan memberitahukan informasi ini kepada masyarakat Koba. Dalam waktu yang tidak lama, para leluhur Koba melakukan perjalanan terencana menuju pulau Wamar sesuai gambaran dari orang Bugis. Orang Koba mendayung sampan, dan bermalam di Batu Meja untuk beristirahat karena jarak yang begitu jauh. Setelah beristirahat, mereka melanjutkan perjalanan dan melewati pelabuhan (yang sekarang disebut pelabuhan Yos Soedarso). Leluhur Koba mencari-cari sambil berputar selama 3 kali tetapi tidak ketemu dan mulailah ke arah barat dan melihat tempat berlabuhnya perahu padewakang milik leluhur Bugis dan sandar di tempat tersebut.¹²



Gambar 1

Ket: Pelabuhan Adat yang dulu menjadi tempat berlabuhnya perahu padewakang dan sekarang menjadi tempat berlabuhnya orang Koba saat datang di Dobo untuk melakukan Ritual Adat Antar Padi.

Leluhur dari desa Koba bertemu dengan orang Bugis. Kedatangan leluhur Koba pun disambut oleh leluhur Bugis/Makassar. Leluhur desa Koba diberikan ilmu serta bekal untuk pergi ke pulau Wasir mengambil padi. Dalam perjumpaan di pulau Wamar, dibahas beberapa hal sebagai berikut: pertama, Leluhur Bugis/Makassar (Suku Bone) memberikan gambaran jelas sekaligus menunjukan tanjung pulau dimana padi merah itu ada, yaitu di Pulau Wasir. Kedua, Sejak saat itu mereka berjanji terikat sebagai Jabu sampai dunia habis (kiamat), dan tidak bisa menikah anak-cucu apabila ada yang menikah tidak bisa

¹⁰ Orang Bugis dulu berdiam di Pulau Wamar dan hanya berlayar sementara di sungai Mar Taning

¹¹ Hasil wawancara dengan Bapak Fajar seorang Anggota Polisi yang juga Ketua Panitia Festival Adat AntarPadi, Dobo, 8 Januari 2020

¹² Tempat itulah yang kemudian dijejaki pertama kali oleh leluhur Koba dan akhirnya digunakan sebagai tempat berlabuhnya Kora-kora untuk Ritual Adat Antar Padi sampai saat ini

mendapat keturunan, kalau mendapat keturunan berarti orang tuanya meninggal. Ketiga, Para leluhur bersepakat apapun hasil yang diperoleh para leluhur Koba harus kembali ke pelabuhan Bugis/Galaidubu, agar leluhur Bugis/Makassar mengetahuinya.

Tidak ditemukan bukti tertulis yang pasti bahwa orang Bugis/Makassar yang mengenalkan padi kepada masyarakat di desa Koba, namun ada beberapa tulisan yang mendukung sejarah lisan yang disampaikan informan. Pada tahun 1778 kegiatan perdagangan antara Banda dan Aru mulai merosot dan makin ditangani oleh orang Makassar dan Bugis. Karena berbagai hasil alam yang dimiliki oleh masyarakat Aru maka ada banyak pendatang dari luar yang melakukan perdagangan di Aru sekaligus menyebarkan agama (salah satunya dari Suku Bugis/Makassar). Alfred Russel Wallace mengunjungi Kep.Aru pada tahun 1857 dan ia terpesona karena suasana damai dan ketenangan di situ sekalipun tidak ada kepolisian.¹³

Pasca pertemuan para leluhur Bugis-Koba di pulau Wamar. Leluher dari desa Koba mulai melakukan perjalanan menuju pulau Wasir. Pada saat orang Koba memasuki pulau Wasir dan mencuri benih padi, orang Wasir mengetahui hal tersebut. Hal itu membuat orang di pulau Wasir marah dan mengejar orang Koba untuk dibunuh. Untuk menyembunyikan padi yang telah dicuri, maka ada benih padi yang disembunyikan di kelopak mata dan di kemaluan agar orang Wasir tidak mengetahuinya. Saat orang Koba dikejar oleh orang Wasir mereka melarikan diri ke desa Ujir yang berdekatan dengan pulau Wasir.¹⁴

Menurut Bapak Gani, kalau tidak ada orang Ujir maka semua orang Koba akan meninggal karena orang Wasir mengejar mereka. Pada zaman dulu, ada satu perahu dibunuh tetapi hanya satu yang selamat. Dari situlah terjadi hubungan Jabu antara orang Ujir dan orang Koba. Sebagai imbalan jasa atas pertolongan yang diberikan maka saat padi ditanam dan hasilnya banyak maka harus diantarkan kepada orang Ujir. Hal ini membuktikan bahwa orang Ujir menjadi bagian terpenting dalam sejarah leluhur Koba mendapatkan padi dari Pulau Wasir.

Orang Koba diselamatkan oleh orang Ujir, tetapi karena orang Wasir mencari-cari orang Koba di desa Ujir, maka mereka dibawa menyeberang ke desa Samang. Hal itu dilakukan karena orang Ujir tidak tahan dengan kekerasan dari orang Wasir yang sibuk mencari orang Koba. Setelah orang Koba dibawa ke desa Samang, maka orang Samang menyembunyikan leluhur Koba dalam tangofa,¹⁵ barulah diisi kapuk untuk disembunyikan di belakang pintu. Kemudian orang Koba dibawa ke desa Wokam untuk diselamatkan. Setelah itu, dengan perahu orang Wokam, leluhur dari desa Koba melakukan perjalanan kembali ke desa Koba.

Walaupun dengan pertumpahan darah dan korban nyawa yang banyak dari pihak leluhur Koba, Ujir, Samang maupun Wokam, tetapi mereka berhasil mendapatkan sebutir

¹³ A.P.C. SOL MSC. Sejarah Gereja Katolik di Kepulauan Aru. (Ambon: Pusat Pastoral Keuskupan Amboina, 2002), 7

¹⁴ Hasil wawancara oleh Bapak Gani Baubessy sebagai Mantan sekdes Ujir yang sudah lama mengikuti proses Antar Padi, Dobo, 20 Januari 2020

¹⁵ Daun tikar yang dianyam berbentuk seperti sebuah wadah yang besar

padi merah dari pulau Wasir. Dari adanya peristiwa itulah orang Koba menganggap pulau Wasir sebagai pulau Pamali,¹⁶ sehingga tidak boleh ada orang Koba yang pergi ke sana dan bahkan saat melewati pulau tersebut tidak boleh dilihat.

Dari bantuan yang di berikan dari desa Ujir, Samang, dan Wokam kepada orang Koba, maka padi berhasil diambil dari pulau Wasir. Oleh karena itu, lahirlah perjanjian darah antara leluhur Ujir, Samang, Wokam dengan para leluhur Koba. Salah satu perjanjian sakral tersebut adalah membagi padi merah dari hasil panen kepada keturunan orang Ujir, Samang, dan Wokam. Selain itu, ada juga perjanjian sakral lainnya seperti: larangan menikah, saling mencelakai dan beberapa hal yang sudah disebutkan sebelumnya.

Menurut Yermias, setelah perkembangan zaman barulah orang Samang dan Wokam menjadi bagian dari Jabu dan mendapatkan hasil panen padi. Hal itu terjadi setelah para tua adat mendudukan sejarah dengan baik, maka desa Samang dan Wokam menjadi bagian dari hubungan Jabu tersebut. Alasan orang Wokam harus mendapatkan padi, karena ada seorang nenek marga Baulengi yang menyelamatkan nenek yang membawa padi tersebut.¹⁷

Nilai-Nilai Sosio-Kultural dan Eko-Etis-Teologis yang terkandung dalam Ritual Antar Padi

Dalam ritual ini terdapat banyak nilai-nilai kehidupan yang dapat dimaknai dan dikembangkan dalam kehidupan masyarakat Kepulauan Aru (khusus masyarakat Koba). Dengan demikian, mereka dapat merasakan kehadiran Allah dan meneladani-Nya dalam setiap nilai-nilai kehidupan dari -Ritual Adat Antar Padi yang masih dijaga.

Allah sebagai sumber persaudaraan dan persekutuan semesta

Ada banyak perbedaan dalam kehidupan ini. Perbedaan yang ada bukan saja soal wajah tetapi juga pikiran, perkataan dan lainnya. Bahkan yang lebih luas adalah perbedaan agama, suku, dan ras. Perbedaan yang ada seringkali menimbulkan masalah di mana-mana, karena masing-masing manusia mempertahankan apa yang sudah mereka yakini. Kemajemukan bukan sekedar sebuah kenyataan sosial belaka, melainkan suatu kebenaran teologis. Kemajemukan dalam kepercayaan Kristen merupakan bagian dari tata ciptaan ilahi. Adalah Tuhan sendiri yang menciptakan manusia secara berbeda-beda, menempatkan mereka pada tempat yang berbeda pula, dan karena itu cara mereka merespons Allah juga berbeda-beda. Pluralitas dengan demikian adalah kekayaan yang berasal dari Allah. Pluralitas itu indah dan mampu memperkaya kehidupan bersama apabila di kelola secara positif dan konstruktif. Seperti warna-warni pelangi yang menjadi sangat indah bila diletakkan bersama-sama. Namun kalau sendiri-sendiri justru akan kehilangan pesona keindahannya. Begitulah, manusia yang berbeda dalam berbagai hal, kalau mampu hidup bersama dengan rukun akan membuat kehidupan menjadi indah, selaras dan penuh kebahagiaan. Demikianlah kehendak Tuhan, Sang Pencipta. Dalam

¹⁶ Sebuah pantangan atau larangan yang perlu dilakukan supaya terhindar dari bencana atau musibah

¹⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Yermias Galanggajir sebagai Orang tua Adat dari desa Wokam, Wokam, 18 Januari 2020

Mazmur 133 dikatakan -Alangkah indahnya apabila orang-orang bersaudara itu hidup bersama dengan rukun. Dia seperti minyak yang membawa kesembuhan dan pemulihan. Dia juga ibarat embun gunung Hermon yang membawa kesejukan dan pertumbuhan bagi tanaman yang memerlukan air yang sejuk.¹⁸

Kemajemukan adalah suatu kenyataan yang terberi, kodrati dan karena itu tak terhindarkan. Realita kemajemukan berasal dari sang ilahi, merupakan bagian dari tata ciptaan-Nya dan karena itu harus di terima dan di kelola secara positif untuk memperkaya kehidupan bersama. Bahkan keragaman ciptaan-Nya adalah juga refleksi dari keragaman manifestasi diri dari Sang Khalik sendiri. Dia adalah Tuhan yang sangat kaya dan kreatif. Dia adalah Allah Tri Tunggal yang majemuk dalam ekspresi diri-Nya. Atau ketika Dia menyatakan nama-Nya kepada Musa sebagai -ehyeh asyer ehieh", (Aku Akan Ada Seperti Aku Akan Ada, band. Kel,3:14), maka secara jelas Dia ingin menekankan kebebasan-Nya termasuk dalam cara-Nya menyatakan diri-Nya. Allah Sang Khalik adalah Allah yang bebas, Dia tidak pernah bisa dan tidak boleh dikungkung dalam satu doktrin agama saja, juga tidak bisa dibelenggu untuk hanya menjadi satu doktrin agama saja, juga tidak bisa dibelenggu untuk hanya menjadi milik satu komunitas agama apapun. Memang Allah tidak pernah bisa dimiliki oleh ciptaan-Nya, karena Dia yang bebas itu adalah justru yang menjadi pemilik dan karena itu Dialah yang memiliki dan bukan sebaliknya.¹⁹ Allah itu bebas dan ada untuk semua ciptaan, sudah jelas Allah tidak ingin memihak hanya kepada orang-orang tertentu. Masyarakat Aru yang hidup dengan keberagaman harus dapat hidup berdampingan secara damai, karena dalam dunia akan selalu ada perbedaan.

Dalam 1 Korintus 8-10 Paulus membicarakan, bagaimana orang Kristen harus hidup dalam dunia mengenal pluralisme agama itu. Ajarannya bersifat lain dari ajaran para rabi Yahudi, yang tujuannya untuk menjaga kesucian para penganutnya supaya mereka boleh ikut dalam kebaktian-kebaktian agama. Ajarannya bersifat lain juga dari tanggapan terhadap pluralisme agama yang diberikan oleh beberapa orang Kristen di Korintus (1 Kor 8:7 dst). Bahkan, dalam pendapat Paulus tindakan orang-orang itu bukan hanya bersifat egois melainkan membahayakan kesejahteraan rohani mereka (8:9-13; 10:14). Paulus tidak menyampaikan perintah-perintah melulu tentang hal ini, ia juga menjelaskan prinsip-prinsip bagaimana anggota-anggota jemaat harus bertindak dalam masyarakat mereka, sesuai dengan teladan Kristus. Paulus telah berkeputusan untuk mencari penyesuaian dengan kebudayaan-kebudayaan lain, dengan tujuan mencari cara-cara baru untuk memberitakan Injil kepada golongan-golongan sosial dan etnis yang berbeda-beda (9:19b-22). Ia mengatakan -Bagi semua orang aku telah menjadi segala-galanya, supaya aku sedapat mungkin memenangkan beberapa orang (ay 22b).²⁰

Kewajiban ini dapat mencakup hal makan bersama-sama dengan orang-orang Korintus yang bukan Kristen di rumah-rumah mereka (1 Kor. 10:27; bnd 5:10b). Orang Kristen harus bertindak sesuai dengan apa yang diharapkan dari seorang Kristen oleh tuan rumah atau tamu tersebut. Paulus berharap bahwa orang-orang Kristen dalam dunia pluralisme agama itu akan melakukan segala sesuatu demi kemuliaan Allah (10:31).

¹⁸ Rainy MP Hutabarat, dkk. (peny). Perempuan Kekerasan dan Perdamaian: Sebuah Refleksi Teologis Feminis-Margaretha Ririmase. (Jakarta: Yakoma PGI, PERSETIA, DEPT. Perempuan dan Anak, Mission 21, 2009), 62

¹⁹ Margareth Hendriks dalam Teologi Rahim. (Manado: Percikan Hati, 2015), 35

²⁰ Andrew D.Clarke dan Bruce W.Winter (peny). Satu Allah Satu Tuhan. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 95-96

Ia menjelaskan, ini berarti tidak menimbulkan syak dalam hati orang Yahudi atau orang Yunani, atau dalam jemaat Allah. Orang-orang Kristen harus berusaha -bagi semua orang menjadi segala-galanya|| dan karena itu menyenangkan hati orang dengan tidak mencari keuntungan sendiri; dan semuanya itu demi keselamatan orang lain oleh Yesus Kristus.

Tidak banyak hal yang Allah minta, hanya satu, yaitu: mengasihi Allah dan mengasihi sesama manusia. Kedua perintah ini terdapat dalam Perjanjian Lama. Perintah yang pertama -Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu dan dengan segenap kekuatanmu (Ulangan 6:4). Dan perintah yang kedua -Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri (Imamat 19:18). Kedua perintah yang terpisah dalam Perjanjian Lama ini, dalam jawaban Yesus dihubungkan menjadi satu. Kasih kepada Allah dan kasih kepada sesama manusia erat berhubungan. Kasih kepada manusia bersumber dalam kasih kepada Allah, dan kasih kepada Allah nyata di dalam kasih kepada manusia. Manusia bukan hanya hidup dengan Allah saja, ia juga hidup dengan sesamanya manusia. Terhadap sesama manusia kita, kasih Allah dapat menjadi puji-pujian kepada Allah. Sesama manusia kita adalah relasi yang konkrit dimana manusia, yang Allah kasih, ditempatkan.²¹

Dalam Mazmur 145:9 terdiri dari dua phrasa. Frasa pertama berisi pengakuan pemazmur bahwa Tuhan itu baik kepada semua orang. Dalam phrasa pertama ini, yang mendapat perhatian pemazmur adalah sikap Tuhan terhadap manusia. Pemazmur mengakui bahwa di hadapan Tuhan, semua manusia itu sama, tidak ada kelompok -anak emas. Sifat baik yang dikenakan pemazmur kepada Tuhan dalam menggambarkan relasi Tuhan menempatkan manusia dalam satu tingkat yang sama. Bagi pemazmur, relasi yang dibangun Tuhan dengan manusia tidak didasarkan atas klasifikasi dan kategori tertentu, apalagi diskriminasi berdasarkan bangsa, suku, dan agama. Dalam phrasa ini, pemazmur menegaskan pengakuannya bahwa Tuhan tidak mengenal adanya batas-batas pemisah antarmanusia baik batas pemisah yang membuat manusia terasing satu dengan yang lain mau pun batas pemisah yang menempatkan satu kelompok manusia lebih dikasihi Tuhan dari pada kelompok manusia yang lain. Konsep ini menunjukkan pandangan pemazmur bahwa Tuhan tidak mengenal batas-batas antarmanusia yang dibuat oleh manusia sendiri, apalagi menerima dan mengakui batasan-batasan itu.²²

Sifat baik membuat tangan Tuhan terbuka untuk merangkul semua manusia. Tidak ada keterpisahan dalam rangkulan tangan Tuhan. Sebaliknya, rangkulan-Nya membuat manusia terhubung satu dengan yang lain, bahkan dalam rangkulan-Nya membuat manusia saling menatap wajah. Karena itu, setiap orang tidak mungkin dan tidak dapat menyembunyikan persoalan hidup, harapan hidup, dan karya-karya hidupnya dari sesamanya. Oleh karena rangkulan Tuhan membuat tidak ada jarak, maka sisi lain dari sifat baik itu adalah kesediaan untuk disakiti, dilukai, difitnah, dihina, dan ditinggalkan. Namun, berhadapan dengan kondisi ini, Tuhan tidak pernah balik menyakiti dan meninggalkan manusia. Tangan Tuhan tetap terbuka menerima dan merangkul manusia. Inilah hakikat kebaikan Tuhan.

Dalam setting rangkulan Tuhan inilah, perbedaan-perbedaan yang ada itu tidak harus dipertentangkan dan dianggap sebagai ancaman sehingga dijadikan alasan untuk

²¹ J.L.Ch. Abineno, *Manusia dan Sesamanya di dalam Dunia*. (Jakarta: BPK GM, 2003), 72

²² Rachel Iwamony dalam *Teologi Rahim*. (Manado: Percikan Hati, 2015). 1-2

pemisahan dan diskriminasi dalam hidup manusia. Perbedaan-perbedaan itu menolong manusia untuk mengembangkan diri menjadi manusia yang menghargai perbedaan. Selain itu, interaksi yang terjadi dalam perbedaan-perbedaan menolong manusia untuk mengenal diri mereka masing-masing secara baik. Perbedaan-perbedaan itu membuat manusia menyadari bahwa mereka saling membutuhkan. Kesadaran ini menjadi pegangan untuk membangun hidup secara bersama, bertindak bersama, dan berkarya bersama-sama.

Jadi, pembacaan ini memberi suatu pemahaman bahwa sifat baik selalu menciptakan pertemuan antarmanusia karena kebaikan selalu merangkul orang. Sifat baik tidak mengenal pola pikir yang menempatkan kelompok manusia tertentu sebagai musuh yang harus dilawan dan kelompok tertentu sebagai orang-orang yang mengancam yang harus dimusnahkan. Ini berarti kebaikan membawa manusia menembus batas-batas pemisah yang dibuat oleh manusia. Bahkan kebaikan meruntuhkan tembok pemisah itu. Menurut teks ini, Tuhan tidak sama seperti manusia yang melakukan kebaikan-kebaikan berdasarkan syarat-syarat tertentu. Pandangan bahwa Tuhan hanya baik kepada kelompok tertentu dibangun dari prinsip yang dipegang oleh manusia: kita hanya baik kepada orang yang baik kepada kita. Prinsip inilah yang dikritisi oleh pemazmur dengan menekankan bahwa Tuhan itu baik kepada semua orang. Karena itu, membuat pengelompokan yang mengarah kepada diskriminasi dalam hidup manusia berarti mengingkari sifat Tuhan yang baik itu. Dalam kerangka iman, setiap orang harus mengambil bagian dalam realita bahwa Tuhan itu baik kepada semua orang. Setiap orang harus terlibat dalam menegakkan realitas ini.

Oleh karena penyertaan Tuhan, maka masyarakat Koba sejak zaman dulu telah membangun kehidupan bersama dengan orang lain yang berbeda suku dan agama, bahkan dengan desa lain yang ada di Kepulauan Aru. Ada sukacita yang dirasakan saat masyarakat Koba berbagi makanan kepada Jabu-jabu yang berbeda desa dan agama. Adanya proses ritual adat antar padi ini bertujuan untuk menjaga warisan yang telah diwarisi oleh leluhur, sekaligus tetap menjaga hubungan persaudaraan. Kepulauan Aru sebagai daerah yang banyak sekali perbedaan suku dan agama jangan sampai menimbulkan perpecahan, melainkan meneladani Tuhan yang baik untuk saling melengkapi dan merangkul demi berkembang bersama dalam masyarakat.

Allah ingin semua manusia menjadi satu, karena itulah Allah memberikan hikmat kepada manusia untuk bagaimana memahami indahnya hidup bersama dengan orang lain yang berbeda suku dan agama. Perbedaan yang ada tidak dijadikan sebagai ruang pemisah diantara manusia, tetapi menjadi alat untuk saling melengkapi. Allah ada untuk menyatukan setiap perbedaan dan membuat semua orang terus merajut hubungan persaudaraan yang rukun. Allah yang menciptakan segala sesuatu yang ada dalam semesta, Allah menjadi sumber inspirasi untuk manusia terus membangun dan mengembangkan persaudaraan semesta. Allah membuktikan diri-Nya sebagai sumber persaudaraan dan persekutuan dalam hubungan manusia. Allah menjadikan manusia yang berbeda-beda harus bisa berbagi dalam segala hal, artinya harus bisa saling membantu dan menopang satu dengan yang lainnya. Hubungan persaudaraan yang ada harus nyata dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya dalam ritual adat.

Jabu sebagai Persaudaraan yang Saling Berbagi.

Dalam kehidupan masyarakat di Kepulauan Aru, ada begitu banyak perbedaan. Hal itu dikarenakan, Kepulauan Aru dari dulu sampai sekarang begitu terbuka menerima banyak suku dan agama. Adanya perbedaan yang begitu menonjol dalam kehidupan masyarakat. Dengan adanya hubungan Jabu, maka perlu pemahaman sebagai orang bersaudara, sehingga tidak menimbulkan perpecahan. Dengan sukacita berbagi hasil panen padi ada rasa persaudaraan yang begitu kental dalam proses ritual adat antar padi. Hal itu membuat masyarakat Koba dan masyarakat Ujir, Samang, Wokam dan suku Bugis/Makassar disatukan oleh Allah sebagai saudara dalam bingkai Jabu-jabu yang saling berbagi.

Dalam lingkup masyarakat Koba dengan Jabu-jabu, mereka begitu menghargai para leluhur. Para leluhur dihargai karena telah melakukan pengorbanan untuk mendapatkan padi dan mewarisi hubungan Jabu. Penghormatan kepada leluhur terlihat saat mereka melakukan segala sesuatu sesuai dengan apa yang pernah dilakukan oleh leluhur. Mulai dari para leluhur keluar dari desa Koba untuk bertemu orang Bugis di pulau Wamar (kota Dobo), sampai di tolong oleh ketiga desa lain yaitu Ujir, Samang, dan Wokam. Hal itulah yang membuat para generasi yang mengantar padi harus sesuai alur saat para leluhur dulu ditolong. Apa yang diwarisi leluhur, dipatuhi dengan baik agar tidak merusak hubungan saudara yang sudah dibangun sejak dulu. Adanya penghormatan kepada leluhur ini membuktikan masyarakat Koba tetap mengingat jati diri mereka sebagai masyarakat adat. Hal yang terpenting bukan saja menghargai leluhur, tetapi menjaga hubungan Jabu. Walaupun tidak setiap tahun hasil panen padi dibagi, tetapi hubungan antara Jabu-jabu harus tetap terjaga dengan baik. Adanya proses berbagi hasil panen padi, maka ada relasi sosial yang terus dijaga bersama.

Allah tidak berhenti berkarya dalam dunia ciptaan-Nya. Allah telah berkarya melalui Leluhur. Allah telah memperkenalkan diri sebelum masuknya agama-agama Abraham atau pada masa agama suku melalui beragam identitas kultural dan nama Allah itu sendiri. Karya Allah adalah adat istiadat yang terus berkarya memungkinkan kita untuk melakukan transformasi terhadap kebudayaan warisan leluhur. Oleh karena itu, manusia masa kini harus menghargai dan belajar dari leluhur apa yang baik yang berkenaan kepada Tuhan tetapi tidak menyembah mereka. Allah terus berkarya untuk mendatangkan keselamatan, hidup dan pembebasan bagi umat manusia dan ciptaan lainnya. Yesus berkata: BapaKu bekerja sampai sekarang karena itu Aku pun bekerja juga (Yoh 5 :17). Pengorbanan para leluhur untuk mendapatkan padi, seakan menggambarkan pengorbanan Yesus Kristus untuk menebus dosa manusia. Artinya bahwa apa yang telah dilakukan leluhur membuktikan bahwa Allah terus menyertai manusia di segala zaman. Allah akan terus berkarya dalam kehidupan manusia, bukan saja untuk bangsa Israel atau pun untuk bangsa-bangsa tertentu saja, tetapi kepada semua bangsa yang ada di dunia. Hal itu membuktikan bahwa Allah adalah Allah yang universal yang ada untuk semua ciptaan-Nya tanpa memandang perbedaan suku, ras mau pun agama.

Dengan membangun hubungan dengan sesama yang berbeda suku dan agama, membuat mereka masyarakat Koba semakin memperteguh iman mereka kepada Tuhan Sang Pencipta. Tuhan yang mereka yakini melintasi suku dan agama. Walaupun berbeda

agama dan suku, tetapi mereka meyakini bahwa ada Sang Pencipta yang selalu menyatukan mereka melalui banyak hal, salah satunya ialah ritual adat antar padi. Adanya hubungan sosial dan budaya yang dibangun oleh masyarakat Aru dan pendatang, maka mereka dapat saling membantu mengembangkan perekonomian demi terwujudnya kesejahteraan bersama. Ritual ini memperlihatkan Allah yang turut bekerja untuk manusia dapat membangun hubungan persaudaraan dengan orang lain yang berbeda suku dan agama. Sebab itulah yang diinginkan oleh Tuhan Sang Pencipta.

Adanya hubungan Jabu yang saling berbagi ini menjadi media untuk membangun relasi sosial antara desa-desa, suku dan lainnya. Tindakan berbagi adalah tindakan yang penuh kasih kepada sesama manusia yang Allah inginkan. Oleh karena itu, tindakan ini tidak bisa dilakukan hanya sebatas dalam proses ritual adat saja tetapi harus dilakukan dalam kehidupan setiap hari. Selain itu, tindakan kasih dalam hal berbagi ini harus termanifestasi dalam kehidupan masyarakat Aru secara umum. Ketika hubungan berbeda suku dibangun, maka tidak bisa hanya terbatas dengan desa-desa tertentu saja. Ritual berbagi padi ini menyadarkan masyarakat pendatang bahwa mereka sudah menjadi bagian dalam kehidupan masyarakat Aru, sehingga harus saling menolong untuk berkembang bersama. Dengan menjadikan Allah sebagai panutan, maka manusia sebagai ciptaan harus dapat melakukan apa yang dikehendaki Allah dalam kehidupan manusia.

Selain hal berbagi dalam bingkai Jabu-jabu yang berbeda desa dan agama, ada juga hal yang perlu diperhatikan dalam berelasi adalah kesetaraan antara perempuan dan laki-laki. Ritual ini mengingatkan bahwa ada pengorbanan yang pernah dilakukan oleh seorang perempuan yang telah mengorbankan matanya untuk menyimpan benih padi. Adanya tanaman padi ini dapat membantu menghidupi masyarakat ketiga desa Koba, lebih khusus membangun hubungan persaudaraan dengan Jabu-jabu. Dari pengorbanan itulah menjadi bukti bahwa dalam sejarah untuk mendapatkan padi, tidak hanya ada peran laki-laki tetapi juga perempuan. Sebagai masyarakat adat, sudah seharusnya manusia memahami dengan sungguh setiap makna dalam adat yang diikuti. Oleh karena itu, kesetaraan antara laki-laki dan perempuan harus nampak dalam kehidupan sehari-hari.

Perempuan tidak hanya dibatasi dalam ranah domestik (rumah tangga), namun diberikan ruang untuk tampil di publik sebagai bagian dari komunitas adat. Yudit Tiwery, menuliskan bahwa dalam narasi hidup orang Maluku, seorang perempuan atau ina dikenal sebagai sosok yang memberi kehidupan bagi Maluku. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa perempuan memiliki peran sentral yang telah mengakar sejak lama dalam kehidupan masyarakat Maluku. Hal ini pun terlihat dalam masyarakat Koba yang mengutamakan peran perempuan dalam ritual adat antar padi. Perempuan mendapat tempat yang sangat penting dalam proses ritual adat antar padi. Dalam kehidupan bermasyarakat pun, perempuan harus berjuang demi kebutuhan keluarga.²³

Peran sosial perempuan di pandang lebih dekat dengan alam karena keterlibatan mereka dalam kegiatan reproduksi cenderung membatasi mereka pada fungsi-fungsi sosial tertentu yang juga dipandang lebih dekat kepada alam. Hubungan yang alami antara perempuan, anak, dan keluarga menyuguhkan tahap kategorisasi tambahan. Karena perempuan dibatasi dalam konteks domestik, maka lingkup kegiatan utama mereka menjadi indra dan interhubungan keluarga. Sebaliknya, laki-laki yang menjalankan

²³ Weldemina Yudit Tiwery. *Teologi Ina: Terlahir dari Rahim Maluku*, (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2015), 117-125

domain/wilayah politik dan publik dari kehidupan sosial. Laki-laki, karenanya, diidentifikasi dengan masyarakat dan kepentingan umum/publik, sedangkan perempuan tetap diasosiasikan dengan keluarga, dan karenanya dengan urusan yang khusus serta permasalahan yang terpisah secara sosial. Dalam kehidupan bermasyarakat di Kepulauan Aru, para perempuan tidak hanya mengurus dalam rumah tangga, tetapi banyak yang keluar untuk membantu suami menopang perekonomian keluarga. Hal itu terbukti dari banyaknya perempuan yang bekerja di perkantoran dan juga di pasar untuk berjualan. Dengan demikian, para perempuan harus dihargai karena mereka pun mau berjuang bersama untuk menghidupi kehidupan keluarga. Terlebih khusus sebagai masyarakat adat, orang Aru harus menjunjung tinggi harkat dan martabat seorang perempuan untuk bagaimana menghargai kehadirannya dalam keluarga mau pun masyarakat.

Manusia, laki-laki dan perempuan, diciptakan menurut gambar Allah dalam posisi setara dan tanpa hierarki. Manusia sebagai gambar Allah, disitulah letak martabatnya. Kesetaraan laki-laki dan perempuan juga terlihat dari fakta bahwa keduanya mendapat mandat yang sama dari Tuhan untuk beranak cucu dan menguasai alam (Kej 1:26, 28-29). Laki-laki tidak diciptakan untuk berada di atas perempuan atau pun sebaliknya di bawahnya.²⁴

Kehadiran perempuan dalam hubungannya dengan laki-laki pada awal penciptaan disebutkan sebagai ezer kenegdo (Kej. 2:18, 20 -penolong yang sepadan[|]). Maka, selayaknya penolong yang sepadan ini memiliki kekuatan dalam segi-segi tertentu agar fungsi menolongnya terealisasi. Bila dalam Kejadian 1:27 kodrat perempuan adalah sebagai gambar Allah yang sama derajatnya dengan laki-laki, sekarang sebagai penolong bukan kodratnya yang disinggung, melainkan perannya dalam ikatan suami-isteri. Gender ezer -penolong adalah maskulin. Menjadi penolong bukan karakteristik perempuan, tetapi juga karakteristik laki-laki. Kodrat perempuan bukan sebagai penolong laki-laki, melainkan sebagai sesama penyandang gambar Allah. Laki-laki seharusnya tidak perlu merasa inferior bila menolong, sebab hal itu adalah kewajiban setiap manusia.

Oleh karena itu, sebagai masyarakat yang sudah semakin maju harus dapat memahami bahwa kesetaraan antara laki-laki dan perempuan adalah sesuatu hal yang penting. Untuk menghidupkan persaudaran, tidak hanya dibangun antardesa, suku, maupun agama, tetapi juga memperhatikan hubungan laki-laki dan perempuan. Adanya peran perempuan yang membawa benih padi bagi masyarakat Koba, menjadi suatu tanda dari Allah bahwa perempuan harus dihargai kehadiran dan pengorbanannya. Pengorbanan yang dilakukan membawa kehidupan bagi banyak orang. Dengan demikian, penghargaan terhadap perempuan tidak hanya sebatas dalam ritual, tetapi harus diimplementasikan dalam kehidupan setiap hari.

Padi sebagai Sumber Kehidupan.

Ada banyak tugas yang harus manusia lakukan di dunia, salah satu tugas penting manusia adalah menjaga dan memelihara alam. Alam merupakan satu unsur terpenting dalam kehidupan manusia yang harus diperhatikan, sehingga menopang kebutuhan

²⁴ Yonky, Karman. Bunga Rampai Teologi Perjanjian Lama. (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2015), 45

manusia. Tetapi jika dilihat zaman sekarang ini, manusia banyak yang mengeksploitasi alam karena serakah. Melihat dari proses ritual adat antar padi yang dilakukan oleh masyarakat di Kepulauan Aru seakan mengajak manusia untuk mencintai alam. Padi menjadi simbol dari alam untuk masyarakat Koba dan Jabu-jabu membangun relasi dengan alam. Alam dipandang sangat sakral sehingga sangat dijaga prosesnya. Mulai dari padi ditanam, dalam masa pertumbuhan, panen, sampai padi dibagi. Hal mendasar yang membuat masyarakat Koba menjaga padi dengan baik adalah karena mengingat perjuangan leluhur. Perjuangan hidup yang dilihat dari pengorbanan para leluhur bukanlah sesuatu hal yang dianggap sepele, tetapi diingat dengan baik oleh para generasi. Dengan adanya perjuangan itulah maka padi sangat dijaga kesakralannya. Dengan demikian, pantangan yang ada tidak boleh dilanggar agar padi tidak rusak.

Alam dipandang bukan sebagai subyek (dan manusia sebagai obyek) yang menentukan nasib manusia tetapi sebagai objek (dan manusia sebagai subjek) yang dapat diselidiki dan dipergunakan oleh manusia. Alam berada untuk manusia, bukan manusia untuk alam. Alam mau pun manusia dilihat sebagai dua subjek yang saling mempengaruhi. Manusia dan alam perlu berjalan bersama dalam hubungan yang selaras karena manusia adalah satu dengan alam.²⁵

Alam bersifat keramat, manusia ingin mencari keselarasan dengan alam itu. Ia cenderung lebih menyesuaikan diri dengan alam dari pada menguasai dan menggarap alam. Tentu kecenderungan ini tidak mutlak karena setiap bangsa harus menggunakan alam. Namun dalam kebudayaan-kebudayaan Indonesia, terutama kebudayaan Jawa, ada kecenderungan yang kuat untuk lebih mencari keselarasan dengan alam dari pada menaklukkan alam. Manusia tidak menyesuaikan diri dengan alam yang keramat tetapi berhasrat mengerti hukum-hukum alam dan menaklukkan alam.

Pandangan tradisional itu menekankan keselarasan manusia dengan alam tetapi kurang mendorong manusia untuk mengembangkan dirinya sendiri serta kebudayaannya dan masyarakatnya. Pandangan itu menolong manusia mengatasi kesulitan-kesulitan dan halangan-halangan yang disebabkan oleh alam. Pada pihak lain pandangan modern mendorong kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan sehingga manusia dapat mengatur alam dan menggunakan sumber-sumberalam untuk membangun masyarakat yang lebih sejahtera. Namun dengan mengabaikan kesatuan manusia dengan alam, pandangan modern membuka pintu bagi pengrusakan alam oleh manusia.

Manusia yang menganggap dirinya sebagai penakluk alam merasa bebas untuk memperlakukan alam dengan sewenang-wenang demi keuntungan manusia itu. Sikap terhadap alam yang seharusnya dipunyai manusia disimpulkan dalam Kejadian 2:15-TUHAN Allah ingin agar manusia harus mengusahakan alam dan ia juga harus memeliharanya. Walaupun alam bukan Allah, alam menunjukan Allah. Walaupun alam tidak mempunyai kuasa keramat, alam bernilai. Walaupun manusia harus menaklukkan alam, manusia harus menghargai alam. Tugas manusia untuk menggunakan alam dan berkuasa atas alam tidak boleh dipisahkan dari tugasnya untuk menjaga, merawat dan mengagumi alam. Manusia modern sering kehilangan sikap yang lembut dan ramah terhadap alam.

²⁵ Yonky, Karman. Bunga Rampai Teologi Perjanjian Lama. (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2015), 45

Dalam kitab Kejadian 1:29 dan 2:15 dikemukakan bahwa Allah mempercayakan bumi dan isinya untuk dikelola dan dipelihara oleh manusia. Sebagai gambar Allah manusia diberi wewenang fungsional berupa kepercayaan mewakili Allah yaitu menjalankan kekuasaan Allah di bumi. Maka kekuasaan manusia adalah kekuasaan yang diberikan atau didelegasikan. Manusia tidak mempunyai hak prerogatif mutlak untuk memperlakukan alam sekehendak hatinya. Manusia boleh mengetahui dan memanfaatkan alam tetapi tidak berkuasa memperlakukannya sebagai miliknya. Alam adalah milik Allah. Oleh sebab itu, manusia tidak mempunyai kompetensi yang sama dengan kompetensi Allah. Ia adalah ciptaan dan bagian integral dari ciptaan. Hubungannya dengan alam bukan hubungan penguasaan, melainkan hubungan solidaritas. Kekuasaan atas alam bukan kekuasaan sewenang-wenang melainkan kekuasaan kooperatif sebab manusia hanyalah „care-taker“. Jelaslah kiranya bahwa manusia, menurut teks Alkitab, khususnya Kejadian 1:26-28, tidak diciptakan untuk menjadi penguasa mutlak atas ciptaan yang lain, melainkan sebagai mandataris Allah yang menjalankan pemerintahan Allah atas ciptaan-Nya dengan memanfaatkan dan memeliharanya.²⁶

Dalam ritual adat antar padi tidak akan berjalan jika masyarakat Koba tidak menjaga padi yang sudah ditanam dengan baik. Sebab dari hasil panen padi yang baik, maka masyarakat Koba dapat membagi padi kepada Jabu-jabu mereka. Hal ini merupakan bukti bahwa manusia ditugaskan untuk menjaga alam dan mengelolanya dengan baik demi kehidupan bersama. Padi sebagai sumber berkat dari Allah untuk manusia harus dikelola dengan baik. Padi yang didapat dari perjuangan para leluhur merupakan mandat dari Allah untuk bagaimana masyarakat Koba mengelolanya dengan baik. Dengan begitu padi tersebut dapat berguna untuk kehidupan sehari-hari dan juga membangun hubungan Jabu dengan orang dari desa dan suku lain yang ada di Kepulauan Aru.

Dari apa yang dilakukan oleh masyarakat Koba terhadap padi menjadi nilai yang baik kepada seluruh masyarakat Aru untuk menjaga alam. Masyarakat di Kepulauan Aru memiliki kekayaan alam yang melimpah baik di darat maupun laut. Hal ini membuat masyarakat Aru sangat dimanjakan oleh alam. Namun, masyarakat Aru kurang menjaga alam dengan baik. Laut yang menjadi sumber kehidupan menjadi tempat pembuangan sampah oleh masyarakat. Hasil alam yang ada pun tidak dikelola dengan baik sehingga masyarakat Aru dapat berkembang. Oleh karena itu, masyarakat Aru perlu menyadari bahwa alam yang melimpah adalah berkat dari Allah yang harus dimanfaatkan dengan baik. Alam harus dijaga pertumbuhan dan kelestariannya, seperti masyarakat Koba yang menjaga padi itu harus dilakukan juga kepada alam semesta. Dengan demikian, padi sebagai sumber kehidupan itu harus dipahami bahwa alam ada untuk menolong manusia dalam memenuhi kebutuhan setiap hari dan manusia ada untuk menjaga alam semesta.

Tujuan penguasaan manusia adalah untuk menciptakan hubungan yang harmonis dengan alam, agar bersama-sama dengan seluruh jagat raya, manusia dapat memancarkan keagungan dan kemuliaan Allah Sang Pencipta. Penguasaan atas alam haruslah penguasaan yang kooperatif dan kreatif. Allah mempercayakan dan mendelegasikan penguasaan dan pemerintahan atas alam tidak untuk dimiliki, dikuasai dan dirusak, tetapi untuk diusahakan dan dipelihara (Kej 2:15). Menurut Wolf, justru dalam arti memelihara alam itulah terletak fungsi manusia yang segambar dengan Allah. Allah telah menciptakan dunia ini dengan seluruh kelengkapannya dan manusia dipercayakan dan ditugaskan untuk mengelola, memanfaatkan dan memeliharanya. Dalam menjalankan

²⁶ Robert Borrong, *Etika Bumi Baru*, (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2003), 238-239

fungsi itu manusia tunduk kepada Allah sang Pencipta. Manusia terpanggil menjalankan fungsi itu dengan penuh tanggung jawab. Manusia boleh mengelola dan mengusahakan alam supaya segala sesuatu yang disediakan Allah dapat dimanfaatkan bagi dirinya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Manusia telah diciptakan sebagai ‘homo faber’ untuk mengusahakan dan memanfaatkan sumber-sumber alam ciptaan Allah.

Manusia hanya pengusaha dan penggarap yang bergantung pada kemurahan Allah. Sebab itu, manusia tidak berhak memboroskan dan merusak alam dan sumber-sumber alam. Manusia diberkati dengan kekuasaan dan dengan alam yang dapat dimanfaatkan untuk menunjang hidupnya. Karena itu, sebagai ciptaan yang dipercayakan menjadi mitra Allah dalam seluruh karya-Nya di bumi, manusia tidak boleh menyalahgunakan baik kekuasaannya maupun sumber-sumber alam. Ia harus menerima kepercayaan dari Allah itu dengan kerendahan hati dan dengan penuh tanggung jawab. Manusia bukan penguasa tertinggi Walaupun Allah mempercayakan kekuasaan kepadanya. Ia bukan Allah, melainkan ciptaan. Ia bukan pemilik alam, melainkan penggarap-penggarap yang menggarap atas nama pemilik, yaitu Allah. Sebab itu, penguasaan dipercayakan Allah kepada manusia adalah penguasaan pelayanan dan penatalayanan (*service and stewardship*). Tujuan Allah memberikan mandat untuk menguasai dan menaklukkan alam, adalah untuk menyejahterakan hidup manusia, menjaga keharmonisannya dengan alam dan untuk menuliakan Allah.

Masyarakat Koba mengalami Tuhan lewat pengalaman kehidupan mereka. Setiap manusia pasti melewati masa-masa sulit mereka. Sama hal juga dengan masyarakat Koba yang mengalami Allah dalam kehidupan pribadi maupun keluarga. Pengalaman itu nampak dalam aktifitas mereka menanam padi. Proses menanam padi bukanlah sesuatu yang terjadi begitu saja, tetapi melalui proses panjang dan membutuhkan kesabaran dalam merawat pertumbuhan padi. Walaupun membutuhkan waktu yang lama dan kesabaran dari masyarakat Koba, tetapi melalui penyertaan Tuhan masyarakat Koba setiap tahun dapat memanen padi untuk kebutuhan hidup mereka sehari-hari. Tuhan dilihat sebagai sumber berkat bagi masyarakat Koba melalui tanah yang mereka tempati dan menanam padi. Walaupun sering terjadi kekeringan air di desa Koba, tetapi padi tetap tumbuh subur. Dan bahkan masyarakat Koba dapat mengumpulkan padi untuk diberikan kepada para Jabu-jabu. Bagi masyarakat Koba, semua yang terjadi merupakan bukti Kasih Tuhan Sang Pencipta kepada mereka.

Cara masyarakat Koba memperlakukan tanaman padi secara hormat mulai dari proses menanam, memelihara, memanen, dan membaginya. Ini memperlihatkan bahwa padi bukan sekedar tanaman budaya cocok tanam. Padi dilihat sebagai sebuah hasil perjuangan hidup yang patut disyukuri kepada Tuhan Allah. Padi yang adalah tanaman adat dianggap begitu sakral. Dengan demikian, disadari adanya peran dari kehadiran Allah. Tuhan juga hadir dan memberkati perayaan saling berbagi makanan padi ini.

Masyarakat Koba melihat Tuhan sebagai sumber berkat dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu, mereka mewujudkannya lewat tindakan berbagi makanan/padi. Walaupun ada perjanjian yang pernah dibangun oleh para leluhur, tetapi jika Tuhan tidak memberkati hasil panen padi, maka mereka tidak akan mengantar hasil panen padi. Padi dilihat sebagai sesuatu yang sakral menunjukkan bahwa masyarakat Koba sungguh

merasakan kebaikan Tuhan dalam hidup mereka. Pelayanan kepada sesama/Jabu, membuktikan bahwa mereka meneladani Sang Pencipta.

Membangun Relasi Persaudaraan Semesta yang Berbasis Budaya

Masyarakat Aru yang hidup di tengah kemajemukan harus membawa tanda kerajaan Allah di dunia terkhususnya di bumi Jargaria (Kepulauan Aru). Manusia sebagai ciptaan Tuhan memiliki kewajiban untuk melakukan hal-hal yang dikehendaki Sang Pencipta. Dan hal yang terpenting adalah melakukan sesuatu yang membuktikan bahwa Allah ada di tengah-tengah dunia untuk menyelamatkan dan menolong setiap umat ciptaan-Nya

Berbicara tentang pelayanan dan kesaksian gereja, tidak bisa dilepaskan dari berbicara tentang pelayanan dan kesaksian Yesus Kristus. Sudah tentu pula, ketika kita berbicara tentang hakikat pekerjaan Yesus Kristus, kita tidak bisa melepaskannya pula dari berbicara tentang hakikat pekerjaan penyelamatan Allah. Salah satu tema utama yang dikemukakan Kristus adalah bahwa Yesus memahami pekerjaan dan pelayanan-Nya sebagai perwujudan dari Kerajaan Allah (Kerajaan Surga). Kerajaan Allah dalam pengertian Allah yang Meraja. Ketika Yohanes Pembaptis menyuruh murid-muridnya menemui Yesus menanyakan tentang keberadaannya, Yesus hanya mengajak mereka untuk melihat apa yang dia lakukan: yang buta melihat, yang lumpuh berjalan (Matius 11:4-6). Hakikat dari pelayanan kepada yang tersingkir ini adalah bahwa pelayanan itu merupakan manifestasi dari kehadiran Kerajaan Allah (Matius 12:28). Kerajaan ini dipahami sebagai kerajaan yang Allah menjadi pusatnya. Kerajaan itu adalah sesuatu yang dinamis, dalam pengertian kuasa yang menghidupkan (Markus 9:1), keadaan bahagia dan sejahtera (Matius 8:11), sebagai suatu tata tertib yang baru (Matius 5:19), sebagai suasana rohani (Lukas 9:62) atau sebagai suatu karunia (Lukas 12:32). Yesus di dalam pelayanan dan pekerjaan-Nya memberi perhatian kepada mereka yang tersingkir, hal itu tidaklah dimaksudkan bahwa pelayanan itu sekadar dilakukan untuk memberi perhatian kepada orang-orang tersebut saja. Lebih daripada sekadar perhatian, pelayanan itu pada dasarnya adalah pelayanan yang mewujudkan situasi Allah yang meraja itu. Di dalam situasi tersebut Allah memperhatikan mereka yang oleh masyarakatnya tidak diperhatikan lagi.

Yesus menawarkan suatu wawasan baru, wawasan yang tidak populer, tetapi wawasan yang prinsipal dan mendasar. Wawasan itu adalah kehidupan manusia yang tidak seharusnya berada di bawah kuasa lain, melainkan kuasa Allah. Itu berarti, kehidupan manusia yang benar (yang diselamatkan) adalah kehidupan manusia yang menjadikan Allah sebagai pusat dari kehidupannya. Artinya, tindakan dan pelayanan manusia adalah tindakan yang seharusnya merupakan perwujudan dari hasil-hasil pekerjaan Allah itu. Tindakan yang mewujudkan Allah yang Meraja itu. Perwujudan itu perlu dipahami bukan saja sebagai melakukan yang baru saja, melainkan juga membenarkan, meluruskan yang sudah ada, terutama kalau semua itu dipahami sebagai ada karena pekerjaan Allah. Titeley mengatakan bahwa pelayanan dan kesaksian gereja adalah pelayanan dan kesaksian yang berpusatkan pada situasi Allah yang Meraja itu. Di dalam semua pelayanan dan kesaksian kita yang berdasarkan prinsip Allah yang Meraja itu, Kristus diberitakan, dan Allah dimuliakan. Ini juga berarti bahwa pelayanan dan kesaksian itu bukan terutama

dipahami sebagai sekedar pemberitaan verbal saja. Dia perlu dilakukan pula terutama lewat pergumulan riil dalam tindakan nyata terhadap semua yang dipahami sebagai yang bertentangan dengan pekerjaan Allah yang Meraja itu. Itulah hakikat dari pelayanan dan kesaksian gereja.

Kerajaan Allah adalah kondisi yang dinantikan oleh Gereja, dimana Allah sungguh-sungguh memerintah atas dunia. Itulah kondisi dimana keadilan, pengampunan dan damai sejahtera diberlakukan (band. Rm.14:17; 1Kor.6:9a; Gal.5:21; 2Tes.1:5). Itu pula kondisi dimana semua relasi yang tidak utuh akibat ketidakadilan, kekerasan, perang, kebencian dan hilangnya kepercayaan antarmanusia dipulihkan, karena Allah Sang Sumber Damai, menginspirasi damai, kebenaran dan keadilan kepada dunia dan umat manusia (Yes2:2- 14, Mik.4:1dst). Dalam ayat-ayat ini ditekankan bahwa manusia yang memberi diri diperintah oleh Allah, membuka diri juga untuk menerima tugas dan pengutusan sebagai agen-agen perdamaian (band. 2 Kor 5:18, bd Yoh 20:21, 22; Gal 5:22; Mat 5:9; Rm. 8:6). Jadi kesetiaan kepada Allah, dan hubungan yang mesra dengan Allah akan melahirkan, hubungan yang baik pula antar manusia dan alam semesta. Dalam artian itu damai bukanlah sekedar rasa tentram di hati, tetapi perbuatan-perbuatan yang berasal dari damai di hati untuk membawa damai kepada sesama manusia dan sesama makhluk ciptaan Allah dalam kehidupan yang nyata-nyatanya. Dengan demikian damai berkaitan erat dengan berbagai nilai lain seperti keadilan, kebenaran, cinta kasih, kejujuran (Mzm. 85:8-11) yang diberlakukan kepada pihak lain.

Margareth Hendriks mengatakan, Kerajaan Allah adalah soal hidup manusia, suasana hidup bergereja, berkeluarga, dimana sukacita dan kebenaran lainnya berkembang dalam kehidupan bersama. Manusia terkadang lebih suka mengikuti keinginan manusiawi dari pada mengikuti keinginan Tuhan. Oleh karena itu, mereka tidak ingin Tuhan datang untuk memperbarui kehidupan mereka. Orang-orang seperti begitu membuat dunia ini kacau. Terkadang kebenaran ditutupi dan banyak orang lebih suka berbohong. Di dalam dunia yang majemuk ini kepelbagian yang ada membuat kita kaya. Dan membuat Iman akan terus bertumbuh. Hal itu dapat dilakukan dengan mulailah mewujudkan keadilan dari dalam keluarga sampai masyarakat. Sebagai sesama ciptaan Tuhan, jangan saling menghakimi hanya karena berbeda, apalagi sampai melukai orang lain. Tuhan mati untuk memberikan hidup. Harus saling mengasihi, melayani, saling menopang. Ada keindahan dari kebersamaan yang diciptakan. Tuhan ingin kita bersukacita, damai sejahtera dan lainnya, Ia tidak ingin manusia menderita dan saling mencelakai. Yesus mati di salib agar semua orang memperoleh kehidupan dalam segala kelimpahan-Nya (damai sejahtera, keadilan, kedamaian, sukacita dan lainnya). Sebagai anak-anak Allah harus satukan aspirasi lewat jalur yang tersedia dan sopan untuk kepentingan bersama. Allah ingin manusia menjadi berkat bagi sesamanya. Tuhan memberikan kesempatan kepada manusia untuk tetap hidup, agar mempergunakan kesempatan ini dengan baik.²⁷

Koinonia adalah etos Kerajaan Sorga. Dia bersumber dan berdasar pada Allah yang memanggil semua, merangkul semua karena menghendaki agar semua menjadi bagian dari keluarga-Nya dan kerajaan-Nya. Di dalam Yesus Kristus Dia adalah Tuhan yang berelasi dengan umat manusia ciptaan-Nya, dengan gereja-Nya dan dengan alam semesta. Oleh karena itulah maka Gereja harus mengembangkan hidup berkoinonia yang benar dan menghidupkan bagi semua. O. Fykse Tveit, Sekjen WCC mengatakan, - Koinonia pada dasarnya merupakan suatu anugerah untuk kehidupan yang berasal dari

²⁷ Penyampaian Khotbah Pdt. M.M.Hendriks, pada 18 Oktober 2020

Allah sendiri, dan diberikan pada Gereja sebagai Tubuh Kristus menjadi cirinya. Jadi koinonia adalah gaya hidup bergereja yang mengharuskan tidak ada yang tercecceh di dalam persekutuan dimaksud, sebaliknya semua anggota persekutuan mendapat perhatian sebab semua saling memberi perhatian satu kepada yang lain dan semua menyumbang bagi kepentingan bersama.

Dengan kata lain koinonia yang benar tidak membuka ruang bagi terciptanya kesenjangan sosial ekonomi di dalam suatu persekutuan, tetapi justru memungkinkan terjadinya *sharing of resources* atau saling berbagi sumber daya dalam rangka hidup bermutu dari seluruh anggota persekutuan (Kel.1:1:18, 2Kor.8:15) dan juga saling berbagi beban hidup (*sharing of burdens*). Koinonia juga tidak menghendaki berkembangnya praktek ketidakadilan dan diskriminasi dari yang kuat atas yang lemah, akibat pembagian kuasa yang tidak imbang, sebaliknya koinonia mengharuskan terjadinya *sharing of power* demi melayani seorang kepada yang lain. Dalam PB, praktek berkoinonia yang sebenarnya dicirikan dalam kehidupan jemaat mula-mula (KPR 2:44-47). Jelas terlihat praktek koinonia Jemaat Mula-mula sekaligus telah memungkinkan terjadinya diakonia yang transformatif di dalam persekutuan tersebut, karena koinonia mendorong terjadinya saling mengenal dan mengambil bagian dalam hidup sesama anggota persekutuan. Koinonia harus membimbing kepada diakonia atau sebaliknya diakonia merupakan salah satu ekspresi dari koinonia. Dengan demikian gereja yang mengembangkan koinonia adalah gereja yang juga bekerja keras untuk melayani satu dengan yang lain dalam rangka membangun kehidupan yang lebih bermutu, lebih manusiawi, lebih sejahtera dan lebih berperikemanusiaan.²⁸

Koinonia dan diakonia transformatif selanjutnya membimbing kepada marturia yang efektif. Cerita kitab KPR tentang hidup Jemaat Mula-mula memperlihatkan bahwa ciri hidup mereka yang bersekutu, saling mengambil bagian dalam hidup satu terhadap yang lainnya, dan sama-sama berjuang untuk menegakan hidup semuanya adalah suatu kesaksian yang sangat efektif bagi dunia. Hidup berkoinonia dari Jemaat Mula-mula telah mampu merefleksikan kebaikan Allah dan dalam Yesus Kristus yang mereka imani kepada dunia di sekitar mereka sehingga banyak orang menjadi percaya kepada Tuhan.

Gereja harus berupaya membangun proses dialog yang dinamis, konstruktif dan produktif dengan berbagai nilai-nilai Gerejawi dan nilai-nilai sosial budaya lokal dapat saling memperkuat satu dengan yang lainnya. Sebagai gereja yang diutus Tuhan di tengah-tengah dunia, sudah diwajibkan untuk menyampaikan kabar baik kepada ciptaan Tuhan dan juga melakukan pekerjaan Tuhan di dunia. Gereja yang hidup di tengah masyarakat sosial budaya harus mampu mengembangkan segala budaya dan adat-istiadat yang ada untuk manusia dapat memahami karya Allah.²⁹

Pelayanan dalam eklesiologi adalah koinonia tidak diartikan sebagai persekutuan orang-orang Kristen saja, tetapi persekutuan umat manusia yang baru, yang hidup dalam kasih Allah, terlepas dari apapun agamanya, untuk mewujudkan tatanan persekutuan hidup manusia yang memiliki kualitas nilai-nilai seperti nilai-nilai dalam Kerajaan

²⁸ M.M.Hendriks dalam Jurnal For B-Ta: Berdamai Dengan Seluruh Ciptaan. (Ambon:Fakultas TeologiUKIM Press dan Grafika Indah, 2013). 3-4

²⁹ Eklepinus Jefry Sopacuaperu, "Hospitalitas Menurut Amos Yong dan Falsafah Hidup Orang Basudara Untuk Dialog Interreligius" dalam Melintas: An International Journal of Philosophy and Religion, Vol. 35, No. 3 (2019): <https://journal.unpar.ac.id/index.php/melintas/article/view/4662>

Allah; diakonia diartikan sebagai tindakan gereja melayani umat manusia secara multi-dimensional (roh, jiwa dan tubuh) dan multi-sektoral (ekonomi, politik, kultural, hukum, dan agama). Diakonia bukan lagi sekedar tindakan-tindakan amal yang dilakukan oleh gereja, melainkan tindakan transformatif, yang mencakup baik sistem maupun struktural yang menandakan nilai-nilai kerajaan Allah.

Gereja sebagai lembaga mau pun orang yang diutus Tuhan untuk melakukan mandat Allah di dunia, bukan saja harus memperhatikan sesama manusia, tetapi untuk semua ciptaan-Nya. Allah menciptakan segala sesuatu di dunia untuk saling melengkapi demi kelangsungan hidup bersama. Hal yang terpenting yang harus dilakukan gereja di tengah masyarakat yang penuh dengan keberagaman suku dan agama harus dapat membawa shalom Allah. Ini bukan berarti yang berbeda agama harus dipaksa untuk meyakini Tuhan yang dipercaya umat Kristen, tetapi melalui tindakan dan perbuatan nyata yang meneladani Yesus Kristus. Dengan demikian, orang lain dapat memahami bahwa Allah hadir untuk semuaciptaan dan Allah akan membawa keadilan di dalam dunia.

Membangun Relasi Persaudaraan Semesta Berbasis Ekologi.

Sub tema MPL Sinode GPM yang ke XXXIV. Tema GPM -Tuhan itu Baik Bagi Semua Yang Diciptakan-Nya (Maz.145:9), memanggil gereja untuk melaksanakan tanggung jawab menghadirkan kebaikan Tuhan di tengah dunia agar seluruh makhluk dan bahkan seluruh ciptaan Tuhan bisa mengalami kebaikan Tuhan. Rumusan tema tersebut secara khusus menekankan bahwa Tuhan yang baik itu adalah Dia yang menciptakan manusia dan alam semesta ini masing-masing dengan keunikannya karena itu dunia ciptaan Tuhan adalah dunia yang majemuk. Tetapi kemajemukan tidak boleh menjadi alasan bagi manusia khususnya mereka yang beruntung merasa berhak mendominasi dan menjadikan orang lain subordinan dan dikorbankan.³⁰

Hak hidup secara berkelanjutan dari alam semesta yang diciptakan -baik oleh Allah itu harus dikembangkan. Kenyataan-kenyataan yang memprihatinkan ini apabila dilihat dari perspektif teologis tema ini merupakan wujud penghempangan terhadap kebaikan Allah di tengah kenyataan hidup kita bersama. Ketika mereka yang kuat dan berkuasa merasa berhak untuk meminggirkan bahkan mengorbankan mereka -yang lain yang dianggap lemah dan tanpa kuasa maka kebaikan Allah atas mereka yang dilemahkan ini sebenarnya sementara ditahan. Ketika alam semesta dirusak oleh manusia demi kepentingan manusia sendiri dan tanpa mengingat hak hidup secara berkelanjutan dari alam semesta ciptaan Allah ini, maka kebaikan Tuhan untuk ciptaan dan alam semesta juga telah kita tahan dan tutup.

Mereka yang lain selalu menjadi korban di dalam masyarakat di mana dominasi dan gelar kekuasaan menjadi cirinya. Mereka yang lain adalah orang-orang dan makhluk ciptaan Tuhan yang dari padanya kebaikan Tuhan di hempang. Dalam kaitan itulah maka gereja harus merasa terpanggil untuk berperan aktif dalam mengemban misi mengoreksi kenyataan kenyataan diskriminasi, ketidakadilan, serta penghempangan kebaikan Tuhan

³⁰ M. M. Hendriks dalam Jurnal For B-Ta: Berdamai Dengan Seluruh Ciptaan. (Ambon: Teologi UKIM Press dan Grafika Indah, 2013), 1

dimaksud. Itulah tugas suci yang diterima gereja dari Tuhan yang menghadirkannya dan mengutusnyanya ke tengah dunia. Kehadiran gereja di tengah dunia bukanlah kehadiran secara kebetulan. Dalam perspektif iman Kristiani kehadiran Gereja di tengah dunia yang majemuk ini adalah untuk merefleksikan kebaikan dan cinta kasih Allah itu kepada seluruh ciptaan Allah.³¹

Khusus dalam kaitan dengan hubungan yang bermutu dengan alam semesta, maka kebersamaan yang dibicarakan di sini harus berkaitan dengan upaya penegakan hak-hak hidup alam. Alam diciptakan oleh Allah untuk hidup secara bermutu karena alam semesta adalah sakramentum atau tanda kehadiran Allah di bumi (Maz. 19:1). Dengan begitu manusia sebagai makhluk yang di beri mandat untuk mengelola alam semesta terpanggil untuk menjamin hak-hak hidup alam dan bukan justru mengobyekannya apalagi tidak untuk merusakannya. Jadi kebersamaan yang dimaksudkan di sini adalah kebersamaan yang adil. Inilah bagian dari diakonia transformatif terhadap alam.

Berdamai dengan alam semesta artinya gereja bertanggung jawab untuk menjamin dan mempromosikan hak-hak hidup alam. Gereja harus menjadi contoh tentang bagaimana berlaku adil terhadap alam, dengan tidak mengeksploitasinya dan mengorbankan alam demi kepentingan manusia sendiri. Sebab alam punya hak untuk hidup, dan alam adalah ciptaan dari Allah yang baik (Kej.1:1-28). Selain itu, manusia di ciptakan dari unsur alam dan karena itu manusia harus menghormati alam dan memberikan kepadanya hak hidup secara berkelanjutan. Jadi sama seperti tanggung jawab manusia untuk mengusahakan perdamaian dengan sesamanya dengan cara mengusahakan agar hak-hak hidup manusia dijamin dan diberlakukan demikian juga hak hidup alam perlu juga dijamin dan diberlakukan.³²

KESIMPULAN

Dalam proses ritual adat, mengandung banyak makna tentang kehidupan. Adanya hubungan persaudaraan yang begitu kental. Dengan tetap mengingat janji yang pernah dilakukan oleh leluhur. Kesakralan padi menjadi inti dari ritual adat ini, padi dijaga sebagai bentuk menjaga kehidupan dan menghargai perjuangan leluhur. dalam setiap proses adat, leluhur sangat dihormati sebagai pewaris dari ritual adat antar padi ini. Selain itu, penghargaan kepada perempuan menjadi bagian dalam ritual ini.

Dengan adanya kaitan proses ritual adat dengan teologi kontekstual, Allah dilihat sebagai sumber persaudaraan dengan semesta. Kehadiran Allah dirasakan dalam setiap proses ritual adat dan bukti penyertaan-Nya kepada leluhur di masa lampau untuk mendapatkan padi. Dalam kaitannya dengan persoalan teologi yang sedang dialami masyarakat Aru pada umumnya, memperlihatkan bahwa ritual-ritual adat yang mengandung nilai-nilai kebaikan yang mempererat hubungan saudara belum mampu

³¹ Eklepinus Jefry Sopacuaperu, "Misi Gereja dalam Konteks Kemajemukan Agama di Indonesia: Analisis Naratif Yoh. 20:19-23 dan Implikasi Misiologisnya" dalam *Kenosis: Jurnal Kajian Teologi*, Vol. 6, No. 1, (2020):78-80: <http://e-journal.iaknambon.ac.id/index.php/KNS/article/view/85/127>

³² Eklepinus Jefry Sopacuaperu, "Sabat: Pro Hidup Seluruh Ciptaan" dalam *For B-Ta: Forum Biblika Kontekstual*, Vol. 1, No. 1 (2013): 33-37

dirasakan oleh semua orang dalam kehidupan sehari-hari bahkan juga dengan alam semesta. Oleh karena itu, ritual ini perlu dipahami secara mendalam sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan nyata tiap hari.

Untuk mengembangkan ritual adat ini agar dipahami oleh umat, maka diperlukan peran gereja. Sebagai orang-orang maupun lembaga yang diutus Tuhan dalam dunia, maka sudah seharusnya melakukan apa yang dikehendaki Allah. Sebagai ritual yang menjunjung tinggi rasa persaudaraan, gereja harus mengupayakan berbagai cara untuk meningkatkan hubungan persaudaraan dalam lingkup bergereja maupun bermasyarakat. Gereja dengan tugas untuk bersaksi, melayani, dan bersekutu harus dapat menyatakannya dalam dunia. Dengan terus menjaga dan mengemabangkan hubungan persaudaraan, maka akan selalu ada keharmonisan, dan kesejahteraan dalam masyarakat dan gereja.

DAFTAR PUSTAKA

- Abineno, J. L. Manusia dan Sesamanya di dalam Dunia. Jakarta: BPK GM, 2003
- Berhitu, Aprino, Kaum Kapitalis dan Perlawanan Tersembunyi Orang Aru. Yogyakarta: Tesis Pascasarjana Universitas Gadjah Mada. 2016
- Borrong, Robert, Etika Bumi Baru, Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2003
- Clarke, Andrew D., dan Bruce W. Winter (peny). Satu Allah Satu Tuhan. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011
- Hendriks Margaretha, dalam Teologi Rahim. Manado: Percikan Hati, 2015
- _____, dalam Jurnal For B-Ta: Berdamai Dengan Seluruh Ciptaan. Ambon: Fakultas Teologi UKIM Press dan Grafika Indah, 2013
- Hutabarat, Rainy dkk. (peny). Perempuan Kekerasan dan Perdamaian: Sebuah Refleksi Teologis Feminis-Margaretha Ririmase. Jakarta: Yakoma PGI, PERSETIA, DEPT. Perempuan dan Anak, Mission 21, 2009
- Karman, Yongky, Bunga Rampai Teologi Perjanjian Lama. Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2015
- Rachel Iwamony Rachel dalam Teologi Rahim. Manado: Percikan Hati, 2015
- SOL, A. P. C., Sejarah Gereja Katolik di Kepulauan Aru. Ambon: Pusat Pastoral Keuskupan Amboina, 2002
- Sopacuaperu, Eklepinus Jefry "Hospitalitas Menurut Amos Yong dan Falsafah Hidup Orang Basudara Untuk Dialog Interreligius" dalam Melintas: An International Journal of Philosophy and Religion, Vol. 35, No. 3 (2019): <https://journal.unpar.ac.id/index.php/melintas/article/view/4662>
- _____, "Misi Gereja dalam Konteks Kemajemukan Agama di Indonesia: Analisis Naratif Yoh. 20:19-23 dan Implikasi Misiologisnya" dalam Kenosis: Jurnal Kajian Teologi, Vol. 6, No. 1, (2020): 78-80: <http://e-journal.iaknambon.ac.id/index.php/KNS/article/view/85/127>

_____, "Sabat: Pro Hidup Seluruh Ciptaan" dalam For B-Ta: Forum Biblika Kontekstual, Vol. 1, No. 1 (2013): 33-37

Soselisa, H. L., Antara Tanah dan Air: Tradisi laut masyarakat pulau-pulau kecil di Aru. Ambon:PT.CITRAAJI PARAMA, 2008

Tiwery. Weldemina Yudit, Teologi Ina: Terlahir dari Rahim Maluku, Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2015